

TATA NILAI HOLISTIC MASJID BAITURRAHMAN KOTA LHOKSEUMAWE

Alfiansyah*, Deni, dan Bambang Karsono

*Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,
Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.
Email: alfiansyah.180160111@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Keberadaan masjid di perkotaan yang memiliki tata nilai dukungan dari lingkungan sekitar, memberikan ruang tampung yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan, Keberadaan masjid dapat menjadi pengingat akan adanya aktivitas keagamaan yang tidak kalah pentingnya dari pada aktivitas duniawi saja. Aktivitas sehari-hari yang berupa pekerjaan dan kegiatan lainnya, disisi lain dapat menenggelamkan manusia akan kecintaan terhadap aktivitas dunia saja, manusia butuh menyeimbangkan diri akan aktivitas yang dijalannya sehari-hari, oleh karena itu manusia butuh ruang untuk dapat menjalani kewajiban beribadah di tengah kesibukan dan kewajiban duniawi yang di jalani. Khususnya pada umat islam Masjid merupakan tempat beribadah yang berupa ruang yang difungsikan sebagai wadah dalam aktivitas keagamaan, tidak hanya sholat sebagai aktivitas wajib sehari-hari, namun juga aktivitas keagamaan lainnya seperti, peringatan hari besar Islam, pelaksanaan zakat dan kurban serta aktivitas masyarakat seperti musyawarah dan lainnya. Keberadaan masjid menjadi simbol akan adanya ruang yang dapat menampung aktivitas keagamaan. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas kesehariannya beriringan dengan aktivitas keagamaan. Hal ini memberikan dukungan untuk masyarakat di perkotaan untuk menyeimbangkan aktivitas yang dijalannya. Tata nilai Holistic merupakan pandangan atau persepsi yang timbul dari nilai-nilai yang terkandung dalam seberapa pentingnya keberadaan masjid di tengah perkotaan dan daya dukung lingkungan terhadap keberadaan masjid tersebut, karena suatu bangunan publik membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar agar dapat menjadi bangunan yang berfungsi sebagaimana mestinya bangunan publik. Dari Nilai-nilai yang ada diharapkan dapat memberikan pemikiran atau gambaran tentang pentingnya ruang publik dan daya dukungan dari Lingkungan sekitar. Kebutuhan ruang tidak hanya berdasarkan dari seberapa luasan ruang yang digunakan, namun juga berlandaskan seberapa besar kemungkinan populasi yang ada dan akan menggunakan bangunan publik tersebut. Pada akhirnya penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang tata nilai yang terdapat pada Masjid Baiturrahman yang dapat dijadikan referensi bagi perencanaan dan pembangunan masjid di area perkotaan lainnya.

Kata kunci: *Holistically, Aktivitas, Ruang Publik, Persepsi.*

Pendahuluan

Pada zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid difungsikan sebagai tempat dengan berbagai fungsi, tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah penggunaan masjid juga sampai sebagai pusat pemerintahan [13]. Keberadaan masjid yang ideal pada ruang perkotaan yang ada di wilayah Indonesia sangat minim keberadaannya, dikarenakan harga tanah di perkotaan yang semakin tinggi, keberadaan masjid yang merupakan tempat beribadah umat Islam sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan antara aktivitas dunia dan aktivitas keagamaan. Keberadaan masjid juga sebagai pengingat akan hal yang tidak kalah pentingnya dengan mengejar duniawi saja, yaitu akan adanya akhirat dimana semua manusia akan abadi nantinya.

Lokasi masjid yang strategis akan memberikan jangkauan untuk akses beribadah umat islam yang maksimal [7], karena jarak juga merupakan faktor yang dijadikan pertimbangan masyarakat perkotaan, apabila jarak masjid yang ada jauh dari pusat-pusat keramaian maka kepadatan masyarakat yang menggunakan masjid tersebut hanya sebatas dan menyebabkan minimnya penggunaan ruang masjid, dan sebaliknya jika masjid terletak di sekitaran kawasan yang merupakan pusat keramaian maka paling tidak memberikan jangkauan yang mudah diakses untuk umat muslim di kawasan itu menjalani aktivitas keagamaan.

Penelitian sebelumnya dengan judul Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam kehidupan Masyarakat Modern Oleh Rifa'i membahas tentang Fungsi masjid yang buak hanya sekedar tempat beribadah [11]. Fungsi Masjid dalam pembentukan sumberdaya manusia yang ada sangatlah penting karena hal ini berkaitan dengan fungsi internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama yang secara tidak langsung diterapkan pada kawasan masjid [12]. Di Aceh keberadaan masjid sangatlah banyak dijumpai baik di pusat kotanya maupun di daerah-daerah pinggir perkotaan, dan penggunaannya cukup intensive masjid-masjid pada saat memasuki waktu sholat akan selalu dipenuhi oleh masyarakat sekitar. Masjid Termasuk di Kota Lhokseumawe ada beberapa masjid yang ada di pusat kota yang memiliki ukuran yang cukup luas, diantaranya ada masjid Islamic Center, Masjid Baiturrahman dan Masjid Jamik. Diantara ketiga masjid, masjid Baiturrahman merupakan masjid dengan luasan yang ideal jika dijadikan untuk referensi masjid di perkotaan, karena ukurannya yang tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Hal ini mencerminkan penggunaan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjadi pertimbangan untuk pembangunan ruang masjid yang berlokasi di sekitaran pusat keramaian seperti Kantor, Restoran, Sekolah, dan juga pusat perbelanjaan.

Cara pandang pemikiran arsitektural dalam konteks fenomena memiliki pengamatan yang kompleks, multivalen, dinamis untuk memahami objek dengan jernih, pada konteks ini objek tersebut yaitu Masjid Baiturrahman, ada hal yang melatarbelakangi daya dukung masjid yang selalu ramai digunakan setiap waktu ibadah. Menurut David Seamon dalam idenya Place Attachment [9]. Teori ini membagi tiga konsentrasi pembahasan keterikatan tempat dan manusia dalam lingkup fenomenologi yaitu, *Holistically*, *Dialectically* dan *Generatively*. Pada penelitian ini konsentrasi yang dipakai adalah *Holistically* yaitu kegiatan berfikir untuk memberikan seluruh gambaran objek pengamatan terhadap tempat dan aktivitasnya pada suatu kesan yang hadir dari proses merefleksikan hakikat tempat tersebut, dimana suatu tempat dapat terhidupi apabila memiliki target pengguna yang tepat sasaran [14]. Pentingnya Masjid di Perkotaan dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam membahas tentang keberadaan masjid yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan antara kegiatan keseharian masyarakat perkotaan dengan kegiatan keagamaan [11].

Tinjauan Pustaka

Keberadaan Masjid di perkotaan

Keberadaan masjid di Indonesia didasari dari kebutuhan umat islam di negeri ini yang mayoritas Bergama islam. Di tiap Kota memiliki minimal 1 Masjid untuk mendukung kegiatan keagamaan umat islam di kota tersebut. Pada zaman sekarang ini fungsi masjid dituntut agar dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Masjid yang dipandang hanya sebatas tempat beribadah memiliki nilai yang jauh lebih besar dari pada itu, eksistensi masjid membuktikan peranannya yang sangat besar akan fungsi sosial yang ada [4]. Masjid merupakan suatu tempat yang sangat penting akan keberadaannya, karena masjid merupakan tempat ibadah yang menjadi simbol pertemuan antara umat islam menghadap sang pencipta Allah SWT. Pentingnya Keberadaan masjid di perkotaan dikarenakan ajaran keagamaan yang menganjurkan jangan hanya mengejar duniawi saja, akan tetapi sebaiknya dibarengi dengan mengingat akan akhirat juga. Masjid Merupakan simbol berdirinya pondasi iman umam islam, dikarenakan Sholat yang merupakan sebagian dari iman.

Masjid sebagai wadah kegiatan umat islam tidak hanya sebatas tempat beribadah Sholat, kegunaan dan fungsi masjid lebih luas dari itu, masjid juga dapat dijadikan tempat untuk menyiarkan dakwah dengan acara-acara keagamaan yang dapat direncanakan, masjid juga dapat dijadikan tempat musyawarah dan tempat mendidik [13]. Oleh karena itu Keberadaan masjid sangat penting agar kehidupan manusia di sekitarnya dapat terpengaruh oleh keberadaannya yang membawa hal-hal yang positif.

Hubungan Masjid dan lingkungannya

Peran masjid sebagai wadah merupakan fungsi yang tergantung dari penggunaanya yaitu masyarakat, Lingkungan sekitaran masjid sangat berperan dalam kemakmuran masjid terebut, karena dengan populasi yang ramai memadati masjid maka, akan terkesan kesuksesan pembangunan masjid pada area tersebut karena berguna dengan baik dan sejahtera [1]. Lingkungan perkotaan yang penuh dengan kegiatan keseharian masyarakat, membutuhkan alur lain dengan memberikan opsi tempat untuk melarikan diri sejenak dari keduniawian yang sehari-hari dijalani. Akhirat merupakan akhir yang akan dituju manusia setelah fase kematian dilewati dan menjadi babak selanjutnya perjalanan kehidupan manusia.

Keberadaan Lingkungan sekitar yang mengikat pada potensi daya dukung terhadap keberadaan ruang publik yang tersedia sebagai tempat beribadah, berdampak sangat besar sebagai parameter sejauh mana ruang publik tersebut dapat termanfaatkan dengan baik oleh lingkungan sekitarnya [8]. Perkotaan memiliki kepadatan aktivitas yang Bergama hal ini menyebabkan manusia memiliki berbagai macam pilihan aktivitas sehari-harinya.

Orientasi Masjid di perkotaan

Keberadaan masjid perkotaan pada umumnya berada pada tengah kota, namun tidak jarang ditemukan masjid di pinggiran kota. Lahan menjadi salah satu orientasi

yang di pikirkan dalam proses pembangunan masjid, harga tanah yang semakin mahal menyebabkan keberadaan masjid mulai terpinggirkan. Pada zaman sekarang ini pembangunan masjid-masjid baru tidak memiliki prioritas dalam pembaharuan fasilitas publik karena masalah lahan yang tersedia di perkotaan yang semakin sempit [4]. Oleh karena itu orientasi masjid merupakan masjid-masjid lama yang sudah terbangun sejak lama.

Pemilihan Lokasi pembangunan masjid dilakukan berdasarkan daerah yang memiliki lahan yang cukup untuk masjid itu dapat di bangun, namun pada umumnya pembangunan masjid berada pada pinggiran kota yang menyebabkan target penggunanya tidak rencana dengan tepat hal ini lah yang menjadi salah satu faktor sedikitnya pengguna masjid pada kawasan pinggiran kota. Tata nilai yang ada tidak sesuai dengan keberadaan tempat ibadah yang seharusnya berada ditengah-tengah kepadatan aktivitas agar mudah dijangkau.

Masjid dengan luasan lahan yang ideal berorientasi pada pusat kota yang berdekatan dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial, dimana masjid sebagai bangunan publik yang digunakan oleh masyarakat perkotaan, dapat menjawab akan segala kebutuhan yang dijadikan prioritas dalam aktivitas keagamaan. Dengan adanya masjid di yang mampu mendukung aktivitas keagamaan, diharapkan masyarakat dapat menyeimbangkan segala aktivitas harian yang dijalani.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif eksploratif, yaitu suatu pengamatan yang dapat memberikan seluruh gambaran akan lingkungan yang ada di sekitaran masjid yang dapat mendukung keberadaan masjid itu sendiri [10]. pada konteks ini yaitu hubungan antara tempat dengan pelaku manusia di sekitaran Masjid Baiturrahman terhadap dukungan ruang dan tata nilai yang ada dari persepsi yang tercipta [2]. Alur penelitian dimulai dengan melakukan pengamatan sekitaran kawasan masjid dan menemukan bangunan serta kegiatan masyarakat yang mengarah pada dukungan ruang yang ada terhadap Masjid Baiturrahman yang ada di Kota Lhokseumawe. Populasi Umat Islam yang ada juga menjadi salah satu faktor pendukung penggunaan ruang yang digunakan secara maksimal untuk kegiatan keagamaan, Kota Lhokseumawe mempunyai beberapa masjid namun Masjid Baiturrahman ini menjadi masjid yang berada ditengah-tengah keramaian kota dan dikelilingi oleh fasilitas umum dan bangunan publik.

Setelah melakukan pengamatan keberadaan Bangunan dan Aktivitas pendukung keberadaan masjid Baiturrahman di Kota Lhokseumawe, dilakukan penyimpulan tata nilai yang terdapat dari hasil pengamatan untuk mendapatkan esensi dari hakikat keberadaan masjid ini sebagai fasilitas keagamaan yang terpadu. Dari data yang telah diraih, kemudian dilakukan penilaian atas relevansi ide yang dikemukakan oleh David Seamon tentang Place Attachment dengan Pembahasan tentang Holistically. Lalu dilakukan proses analisis berdasarkan proses aktivitas yang terjadi apa adanya dalam lingkup realitas sosial melalui susunan pemikiran tertentu [6]. Hasilnya akan menuju pada pemecahan fenomena keberadaan masjid di tengah kota dengan daya dukung dari tempat-tempat yang berada di sekitarnya yang mendukung keberadaan masjid tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Masjid Baiturrahman Lhokseumawe

Berlokasi di Jalan Merdeka, Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe (Gambar 1). Keberadaan Masjid ini berlokasi di jalan pusat kota dimana terdapat bangunan-bangunan publik di sekitarnya seperti perkantoran, restoran cepat saji, SPBU, dan Pusat Perbelanjaan. Dapat dilihat pada (Gambar 2) berbagai bangunan publik yang berada di sekitaran Masjid Baiturrahman.



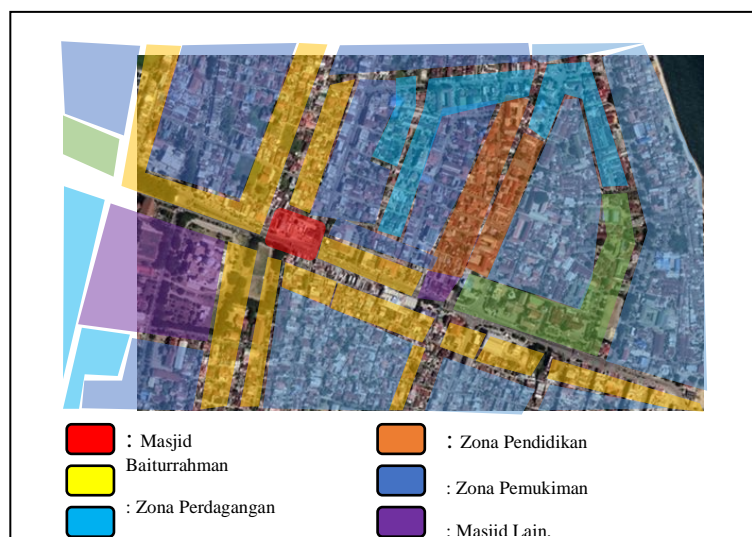
Gambar 1. Lokasi Masjid Baiturrahman



Gambar 2. Bangunan Publik Sekitaran Masjid Baiturrahman

Hubungan Masjid dan Lingkungannya

Keberadaannya yang strategis dikelilingi oleh bangunan-bangunan publik (Gambar 3) menjadikan masjid ini selalu ramai di kunjungi ketika waktu sholat tiba, tak hanya di siang hari namun ketika waktu Subuh di pagi hari dan Isya di malam hariannya. Hubungan yang saling berinteraksi dalam menghubungkan aktivitas tanpa batasan yang berarti telah menginterpretasikan kebebasan interaksi sosial antar ruang publik [3]. Hubungan yang terciptanya yaitu hubungan mutualisme yang memberikan ruang yang cukup pada aktivitas keagamaan masyarakat di perkotaan sekitaran Masjid Baiturrahman, dengan demikian menjawab kenapa keberadaan ruang publik harus berdekatan dengan fasilitas publik atau ruan publik lainnya karena keberadaan lingkungan sekitar akan membagi pengguna yang ada di sekitaran lingkungan tersebut.



Gambar 3. Zonasi Lingkungan Sekitar Masjid Baiturrahman

Orientasi Masjid di Perkotaan

Masjid Baiturrahman memiliki orientasi yang berada pada lokasi pusat kota dan menjadi pusat aktivitas keagamaan yang ada di kawasanya. Lokasi yang berdekatan dengan jalan protokol kota dan dengan memiliki lahan yang luas sehingga dapat menampung berbagai aktivitas keagamaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Penyeimbangan aktivitas yang ada di pengaruhi oleh ketersediaan ruang yang dibutuhkan.

Pada ide *holistically* atas hubungan Masjid Baiturrahman dengan Lingkungan sekitarnya sebagai lingkungan perkotaan, dijadikan sebagai pilihan atas perubahan aktivitas dari awal menjalani aktivitas kesehariannya menjadi membarengi dengan aktivitas keagamaan, hal ini memiliki faktor yang sangat menentukan dalam keputusan masyarakat perkotaan melakukan aktivitas keagamaan sejalan dengan aktivitas kesehariannya. Kondisi ruang yang dijadikan tempat ibadah masyarakat

Kota Lhokseumawe. Baik orientasi pengunjung yang bersifat individual, maupun aktivitas kelompok yang berorientasi dengan interaksi sosial. Bangunan-bangunan yang ada di sekitaran Masjid Baiturrahman, berupa bangunan publik yang memiliki populasi yang banyak pada waktu tertentu mengalami perpindahan ke Masjid Baiturrahman dengan didasari oleh kewajiban aktivitas keagamaan seperti ibadah sholat.

Pada lokasi yang ada terdapat daya dukung ruang yang tercipta dari berbagai ruang publik yang mengelilingi Masjid Baiturrahman. Hal ni menjadikan hubungan saling mempengaruhi atau daya dukung pada Masjid Baiturrahman sehingga dapat disimpulkan daya dukung secara mutualisme.

Identitas dari Masjid Baiturrahman yang merupakan Masjid dengan mengikuti ajaran Muhammadiyah memberikan identitas khusus pada masjid ini, karena tidak banyak Masjid Muhammadiyah yang ada pada kota Lhokseumawe. sehingga identitas yang ada pada masjid ini sangat melekat dengan keberadaannya yang ada pada saat ini.

Pandangan masyarakat sekitar pada masjid ini merupakan masjid dengan tingkat kenyamanan yang baik dengan adanya menyejuk ruangan dan kapasitas ruang yang dapat menampung banyak jama'ah menjadikan masjid ini menjadi salah satu target lokasi beribadah pada Kota Lhokseumawe.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid di perkotaan sangat dibutuhkan, karena dengan adanya masjid masyarakat di perkotaan dapat diberi pilihan dengan dapat menjalankan aktivitas keseharian berbarengan dengan aktivitas keagamaan dengan penyediaan ruang yang ada pada masjid dan akses yang mudah dijangkau, mejadi pertimbangan masyarakat untuk mendatangi masjid untuk beribadah.

Walaupun sebagai pengingat dengan keberadaannya di tengah-tengah perkotaan namun dapat memberikan dampak yang besar bagi agama, semakin remain masjid dikunjungi di perkotaan maka tata nilai yang ada memberikan gambaran akan kesuksesan strategi desain masjid tersebut. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di aceh mungkin akan berbeda dengan daerah lainnya akan tetapi dengan adanya penelitian ini akan memberikan gambaran akan pentingnya keberadaan masjid tengah-tengah perkotaan dan luasan ruang ada masjid haruslah dapat menampung sesuai denga populasi masyarakat perkotaan yang ada.

Daftar Pustaka

- [1] Basit, A. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 270–286.
- [2] Carmona, M. (2003). *Public Place Urban Space: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press, Oxford.
- [3] Deni, Heria Lestari, W., Muliana, E., & Nasruddin, N. (2021). Identification of Public Green Open Space in The Merdeka Square Area of Binjai City: Social Reality Architecture. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 2(1), 100–109. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v2i1.210>

- [4] Fajariyah, L. (2020). Inklusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial: Studi Kasus pada Masjid Ash-Shiddiqi Demangan Kidul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- [5] Harahap, A. P., Thahir, A. R., & Handjajanti, S. (2020). Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat. *Jurnal AGORA*, 17(1), 53–63.
- [6] Harreveld, B. (2016). *Constructing Methodology For Qualitative Resesarch Education: Researching Practices, and Social*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>
- [7] Iwan, A., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Journal For Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2>
- [8] Lesmana, A., & Pranggono, B. (2008). Studi Kaitan Masjid Dan Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 11(1), 1–10.
- [9] Manzo, L., & Wright, P. D. (2014). *Place Attachment, Advances in Theory, Methods and Applications*. Routledge.
- [10] Rasjidi, R. (2017). *Metodologi Penelitian (pertama)*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- [11] Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal UNIVERSUM*, 10(2), 155–163.
- [12] Rifa'i, A. (2022). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Jurnal REVORMA*, 2(2), 1–12.
- [13] Rumondor, P., & Manese, R. (2020). Eksistensi masjid di perkotaan dalam pengembangan pendidikan agama islam. *The First Internasional Conference on Iskamic Thought*, 260–277.
- [14] Seamon, D. (2018). Architecture and Phenomenology. *Jurnal of The Routlege Companion to Contemporary Architectural History*, 1–14.